

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang prospektif dan berpeluang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Direktorat Jenderal). Menurut Basri *et al.*, (2012) komoditas tanaman perkebunan kakao ini memegang peran penting dalam perekonomian masyarakat dan merupakan komoditas andalan di Kawasan Timur Indonesia. Sebagai komoditas primadona ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Kakao merupakan salah satu sumber pendapatan petani di Indonesia yang menyediakan lapangan pekerjaan.

Produksi biji kakao di Indonesia selama 5 tahun terakhir relatif konstan pada kisaran 590.000-600.000 ton/tahun. Dari total produksi Nasional tersebut, perkebunan besar negara (PTP Nasional) menyumbangkan antara 11.000-13.000 ton/tahun (Soetanto, 2021).

Terdapat data lain mengenai produksi kakao di Indonesia selama 5 tahun terakhir yaitu, yang dikeluarkan oleh International Cocoa Organization (ICCO). Data produksi yang dikeluarkan oleh ICCO ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dan konsistenyaitu dari 320 ribu ton menjadi 200 ribu ton (Soetanto, 2021). Studi yang dilakukan oleh (Swiss Bussiness Hub Indonesia, 2019) menyebutkan bahwa pada tahun 2017 konsumsi coklat per kapita di Indonesia sebesar 0,4 kg/tahun, dengan pertumbuhan +10%/tahun. Jika mengacu pada studi ini, maka diperkirakan konsumsi coklat selama 5 tahun terakhir di Indonesia sebesar 0,53 kg/tahun untuk tahun 2020 (Soetanto, 2021).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2021) produksi kakao mengalami penurunan yang signifikan selama 3 tahun berturut-turut khususnya di Jawa Timur, untuk tahun 2018 dapat menghasilkan 30.138 ton/tahun, tahun 2019 menghasilkan 23.718 ton/tahun, tahun 2020 menghasilkan 23.339 ton/tahun. Dan tahun 2021 dapat menghasilkan 23.519 ton/tahun.

Dalam upaya pengembangan tanaman kakao masih diarahkan pada peningkatan luas areal juga telah diarahkan pada peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil. Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil adalah penggunaan jenis-jenis kakao unggulan dalam pembudidayaan tanaman kakao. Saat ini terdapat sejumlah jenis kakao unggul yang sering digunakan dalam budidaya kakao, antara lain jenis Sulawesi 1 dan Sulawesi 2 (Raharjo, P, 2010).

Pertumbuhan bibit yang baik dan sehat adalah hal yang terpenting dalam mendukung pertumbuhan bibit saat tumbuh dilapang (Hatta, 2006). Langkah awal dalam mendukung pengembangan kakao agar berhasil dengan baik ialah mempersiapkan bahan tanam di tempat pembibitan (Raharjo, P, 2010). Sebelum melakukan penanaman media, terlebih dahulu menyesuaikan media tanam dengan jenis tanaman yang akan ditanam. Media tanam yang digunakan harus dapat menjaga kelembaban daerah sekitar akar sehingga tanaman akan tumbuh dengan baik.

Dalam usaha meningkatkan produktivitas tanah maka dilakukan penambahan bahan organik salah satunya berupa pemberian mulsa. Menurut Utomo (1989) bahwa pemberian mulsa dapat meningkatkan produktivitas tanah sehingga dapat memperbaiki pertumbuhan tanaman. Hal ini terjadi akibat adanya perbaikan penyimpanan air tanah, penurunan penguapan air tanah dan memperkecil fluktuasi suhu tanah.

Bahan yang dipakai pada permukaan tanah untuk menghindari kehilangan air melalui penguapan atau untuk menekan pertumbuhan rumput dapat dianggap sebagai mulsa (Soepardi, 1933). Pemakaian mulsa dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan mulsa yang tidak dipakai dan mempunyai pengaruh positif bagi tanah. Mulsa itu sendiri digolongkan kedalam 2 jenis, yaitu mulsa organik dan mulsa anorganik, dimana sebagai mulsa organik dapat digunakan sisa-sisa panen maupun limbah industri.

Wuryan (2008) sabut kelapa sebagai mulsa merupakan sumber kalium yang diperlukan tanaman, selain itu sabut kelapa juga merupakan sumber unsur N, P, Ca dan Mg meskipun dalam jumlah yang sangat kecil karena kandungan haranya rendah maka dalam penggunaannya perlu ditambah dengan pupuk anorganik. Dalam penggunaan mulsa serbuk sabut kelapa ini juga dilakukan untuk dapat mempertahankan kelembaban dan temperatur tanah, mengurangi penguapan air tanah (evaporasi), menjaga fisik tanah agar tetap gembur dan melindungi tanah dari pemadatan akibat curah hujan.

Purwowidodo (1983), Mulsa jerami padi merupakan bahan yang baik untuk digunakan khususnya pada system budidaya tanaman di Indonesia, disamping bermanfaat sebagai mulsa jerami padi juga akan menambah kadar bahan organik tanah dan mengembalikan sejumlah unsur hara ke dalam tanah, dikatakan dalam jerami padi terkandung 36% C, 57% P_2O_5 , dan 1,88% K_2O .

Bahan mulsa lain yang cukup potensial digunakan adalah serbuk gergaji, dimana serbuk gergaji mempunyai struktur yang halus jika diberi air akan dapat menyerap air, tetapi apabila terkena panas matahari yang terik akan dapat menyerap panas (Purwowidodo, 1983). Penggunaan sisa-sisa tanaman sebagai mulsa dalam usaha pengawetan sumber daya tanah dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan yang dapat memperbaiki sifat-sifat tanah terutama dengan dikembalikannya sisa-sisa tanaman sebagai sumber bahan organik tanah ke lahan pertanian.

Penggunaan pupuk anorganik yang mengandung unsur hara N yaitu urea, unsur hara P yaitu TSP dan unsur hara K dikandung pupuk KCl. Sutedjo dan Kartasapoetra (1990) menambahkan untuk dapat tumbuh dengan baik tanaman membutuhkan hara N, P dan K yang merupakan unsur hara esensial yang sangat berperan pada tanaman terutama pada fase vegetatif dan generatif.

Suwandi dan Nurtika (1987) yang menyatakan semakin tinggi dosis pupuk yang diberikan maka kandungan unsur hara yang diterima oleh tanaman akan semakin tinggi. Selain menyumbangkan unsur hara abu sabut kelapa juga berperan dalam memperbaiki struktur tanah, menjaga kelembaban tanah dan meningkatkan kandungan unsur hara di dalam tanah, sehingga akar tanaman mudah tumbuh berkembang dan meningkatkan luas serapan akar kontak dengan tanah, akibatnya akar akan dapat menyerap unsur hara yang terkandung di dalam tanah lebih cepat untuk pertumbuhan tanaman sehingga tinggi tanaman akan meningkat.

Dalam unsur kalium memegang peranan sangat penting dalam peristiwa fisiologis seperti metabolisme karbohidrat, pembentukan, pemecahan dan translokasi pati, metabolisme protein dan sintesis protein, mengawasi dan mengatur aktivitas berbagai unsur mineral (Damanik et al. 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat disimpulkan suatu permasalahan pada tanaman kakao yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh beberapa jenis mulsa organik terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?
- b. Bagaimana pengaruh beberapa pupuk sumber K pada pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.) ?
- c. Bagaimana interaksi antara beberapa jenis mulsa organik dan pupuk sumber K pada pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui pengaruh beberapa jenis mulsa organik pada pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).
- b. Untuk mengetahui pengaruh beberapa pupuk sumber K pada pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara beberapa jenis mulsa organik dan pupuk sumber K pada pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.)

1.4 Manfaat

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat antara lain :

- a. Dapat mengetahui jenis mulsa mana yang terbaik diantara 3 sampel untuk pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).
- b. Dapat mengetahui pupuk sumber K mana yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.).
- c. Dapat mengetahui interaksi antara pemberian beberapa jenis mulsa organik dan pupuk sumber K pada pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao* L.)